

**MAKNA KEGAGALAN CALEG MENJADI ANGGOTA LEGISLATIF
KOTA SEMARANG PERIODE 2009-2014
(Studi Kualitatif Fenomenologis)**

Rindang Purindawati, Endang Sri Indrawati, Y. Franz La Kahija

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof Sudharto. SH, Kampus Tembalang, Semarang, 50275

po3_ri3n@yahoo.co.id ; esi_iin@yahoo.com ; lakahija@yahoo.com

Abstrak

Number of candidates who experienced the phenomenon of post-election stress legislature into the background of this research. Changes in the legislative council election system from the system serial number be a majority vote system gives all citizens the opportunity to become representatives in the legislative institution. The opportunity was utilized for each candidate to win the people that are willing to support him in the election, not infrequently they do everything they can to acquire it for example with political money. Efforts are sometimes not in accordance with the results obtained so make candidates be disappointed and even depressed.

This qualitative research used a phenomenological approach to existentialism. The subjects were three men who was a former candidate in legislative elections in 2009. Data collection methods using depth interviews, observational methods, recording, and field notes. The result of interview transcripts and analyzed and then made to find psychological meaning, a collection of units of meaning, concept mapping, and the deepest essence of the research.

Results from this study that the candidates who failed to become a member of the legislature do not always experience the soul like a lot of shocks reported. Purposes to be a member of the legislative failure is influenced by the interaction of candidates running for the background, experience and expectations developed candidacy. In the face of failure, self-evaluate candidates using the attribution and introspection.

Keywords: Caleg, failure of a member of the legislative

PENDAHULUAN

Pada tahun 2009 bangsa Indonesia menyelenggarakan kembali pemilu. Pada Pemilu tahun ini diadakan dua tahap pemilihan, tahap pertama yang diselenggarakan pada tanggal 9 April 2009 digunakan untuk pemilihan partai politik, calon legislatif (yang selanjutnya disebut caleg) di tingkat pusat (DPR), calon legislatif

tingkat daerah (DPRD), dan anggota Dewan Pertimbangan Daerah (DPD). Tahap kedua yang diselenggarakan pada 8 Juli 2009 diadakan untuk pemilihan presiden dan wakilnya. Berbeda dari sebelumnya, pemilu tahun ini menggunakan sistem baru untuk pemilihan calon legislatifnya, dengan meniadakan daftar nomer urut caleg menjadi sistem suara terbanyak.

Dengan sistem pemilu yang baru, optimisme untuk menjadi anggota legislatif semakin besar. Apalagi bagi masyarakat pemilih, ketentuan suara terbanyak sangat menggembirakan karena mereka kini mulai boleh merasakan bahwa wakil rakyat terpilih adalah para caleg yang benar-benar mendapat dukungan rakyat banyak. Bagi caleg sendiri sistem berdasarkan suara terbanyak menjadi peluang yang besar untuk menduduki kursi legislatif karena akan lebih mudah mencari dukungan dari rakyat di daerah pemilihannya sendiri daripada dukungan penguasa partai politik. Setiap caleg memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi anggota legislatif tanpa dibatasi dengan berapapun nomor urutnya.

Berbagai caleg dengan beragam latar belakang bermunculan, mulai politikus sejati, ilmuwan, ulama, pengusaha, aktivis lembaga swadaya masyarakat (LSM) hingga artis akan berlaga. Seorang caleg harus bertarung “habis-habisan” dan menggunakan segenap kemampuan mereka untuk merebut simpati dari masyarakat. Caleg berjuang untuk diri sendiri dan untuk itu harus bersaing melawan caleg yang berasal dari satu partai. Secara psikologis, tingkat ketegangan caleg pada pemilu kali ini jauh lebih tinggi. Kalau pemilu sebelumnya dengan sistem nomor urut, seorang caleg bisa mengukur peluang mereka dapat terpilih atau tidak terpilih menjadi anggota legislatif (Suara Merdeka, 2009).

Dari hasil pemilu legislatif, masyarakat disugahi fenomena yang menyentuh rasa kemanusiaan. Melalui media mereka menyaksikan perilaku janggal yang ditunjukkan oleh sebagian caleg yang merasa gagal dalam Pemilu 2009. Di Tangerang, Banten, seorang caleg dari sebuah parpol mengamuk setelah penghitungan suara. Peristiwa itu terjadi karena perolehan suara di

sejumlah TPS di lingkungan tempat tinggalnya jauh dari yang diharapkan. Perilaku caleg laki-laki berusia 40-an tahun itu menyerupai orang tak waras. Mengenakan celana pendek dan rambut yang ditata klimis, ia berjalan merangkak di pinggir jalan. Kepada setiap orang yang lewat, ia menyorongkan wadah, seraya berkata “Kembalikan uang saya” (Suara Merdeka, 2009).

Banyaknya kasus-kasus yang bermunculan berkaitan dengan kegagalan caleg menjadi anggota legislatif membuat fenomena ini menarik untuk diteliti karena tiap caleg memiliki pemaknaan yang berbeda dalam menghadapi kegagalannya. Kegagalan menjadi anggota legislatif juga membawa dampak yang berbeda pada tiap caleg. Tidak semua kasus yang muncul di masyarakat tentang caleg yang gagal menjadi depresi dan berakhir di rumah sakit jiwa karena ada juga caleg yang gagal tapi masih dapat menjalankan kegiatannya sehari-hari dengan baik. Salah satu contohnya adalah caleg dari Sumatra Utara bernama Hakim yang gagal dalam meraih dukungan rakyat namun dapat kembali eksis menjalankan profesinya sebagai pengacara dan dosen. Hakim berdalih tak punya banyak uang, karena dia mengaku mengamati semua dukungan tidak lepas dari uang. “Saya pikir mengapa saya justru harus mengeluarkan banyak uang untuk dukungan, padahal niat kita tulus untuk mengurus rakyat,” ucapnya (Berita Sore, 2009).

Saputra (2009) menyatakan bahwa kegagalan dalam pemilu legislatif membuat caleg menjadi kecewa bahkan menjadi stres dan frustrasi. Mereka merasa tidak berdaya dan kehilangan harapan untuk meraih keberhasilan karena gagal menjadi anggota legislatif. Usaha yang dilakukan dari tahap pendaftaran sampai kampanye dianggap tidak

berguna. Kejadian ini menyebabkan kondisi psikis caleg menjadi terguncang dan mempengaruhi hubungan sosial caleg. Tekanan semakin bertambah ketika caleg harus menghadapi kenyataan bahwa biaya-biaya kampanye yang telah dikeluarkan berasal dari pinjaman, seharusnya dapat dikembalikan pada saat menjadi anggota legislatif. Kenyataan bahwa caleg telah mengalami kegagalan membuatnya malu dan takut pada lingkungan sekitarnya.

Ketidakmampuan caleg menyesuaikan diri terhadap kenyataan akibat kegagalannya menjadi anggota legislatif membuatnya merasa terdesak dan merasa sendirian menanggung akibat kegagalannya. Caleg merasa kegagalannya menjadi anggota legislatif telah menghancurkan harapannya. Caleg mulai mencari penyebab yang mengakitkannya tidak terpilih. Caleg yang tidak mampu menemukan penyebab kegagalannya akan menjadi putus asa dan menyalahkan diri sendiri dan orang lain kemudian mencari kambing hitam atas kegagalan dalam pemilu legislatif.

Atribusi yang digunakan caleg dalam memaknai kegagalan akan dapat mengarahkan caleg untuk menghadapi kegagalan menjadi anggota legislatif. Atribusi yang dilakukan caleg tidak dapat dilepaskan dari tingkah laku yang dikembangkan caleg selama masa persiapan pemilu legislatif atau masa kampanye. Caleg yang berambisi besar untuk menjadi anggota legislatif akan melakukan berbagai cara untuk menarik simpati masyarakat, tak jarang juga menghalalkan segala cara untuk menang. Caleg seperti ini hanya mengejar posisi dan penghargaan menjadi anggota legislatif.

Caleg yang tidak mampu menghadapi kegagalan dan tidak mendapat dukungan

sosial akan menjadi semakin jatuh dalam kesedihan hingga menjadi depresi dan kehilangan gairah untuk hidup. Caleg kehilangan daya untuk memperbaiki kegagalannya dan merasa tidak mampu mengendalikan situasi. Caleg yang menganggap bahwa kegagalannya ini berada di luar kendalinya maka akan merasa tidak berdaya untuk menghadapi kegagalan yang dialami. Caleg yang menganggap kegagalan menjadi anggota legislatif hanya berlangsung sementara dan memiliki keyakinan bahwa ada keberhasilan lain akan mudah bangkit dari kegagalan. Caleg akan menata kembali kehidupannya dan mencoba bekerja lebih keras untuk meraih keberhasilan. Caleg yang memiliki kemampuan bangkit lebih cepat akan menerima bahwa mereka telah gagal kemudian mencari penyebab kegagalan yang terjadi secara objektif. Caleg akan melupakan kegagalannya tersebut dan menjadikannya pelajaran untuk meraih keberhasilan dikemudian hari.

Penelitian ini ingin mengungkap bagaimana caleg memberikan makna pada peristiwa kegagalan dalam pemilu legislatif saat dinyatakan tidak terpilih menjadi anggota legislatif periode 2009-2014. Dari pertanyaan ini muncul subpertanyaan tentang harapan prapencalonan, upaya kampanye, dan adaptasi terhadap kegagalan.

METODE

Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan fenomenologis-eksistensial. Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan eksistensialisme, diharapkan mampu menangkap dunia pengalaman caleg yang mengalami peristiwa kegagalan. Pendekatan fenomenologis disini dimaksudkan agar peneliti dapat memahami dan menginterpretasikan pengalaman subjek

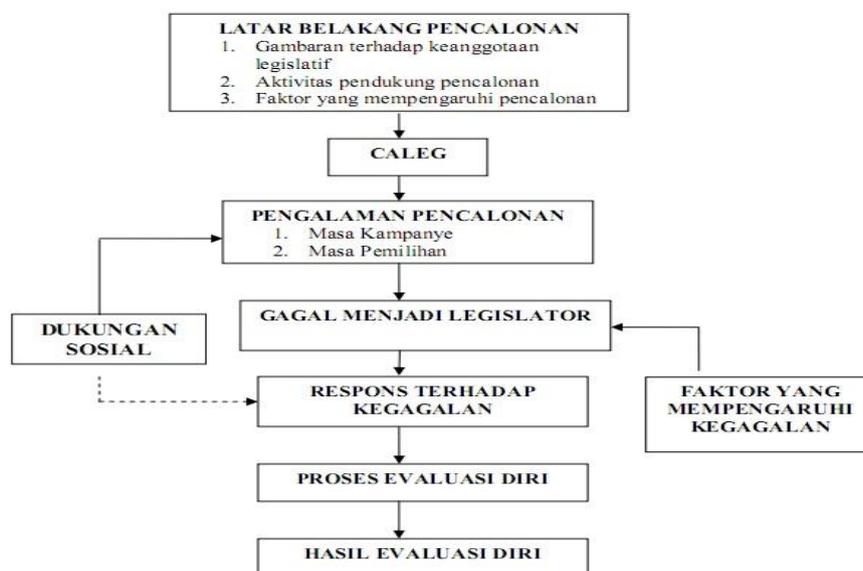
sebagaimana yang terjadi pada diri subjek tersebut. Pendekatan eksistensialisme dimaksudkan untuk memahami bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk yang diselimuti penderitaan, sehingga peneliti mampu berempati kepada subjek.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Bungin (2001, h.133) menyatakan bahwa metode wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara. Menurut Banister dkk (dalam Poerwandari, 2007, h.134), observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan

mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Fokus penelitian ini adalah memahami cara caleg memberi makna pada peristiwa kegagalan ketika tidak lolos menjadi anggota Legislatif kota Semarang. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah tiga subjek. Kriteria subjek penelitian ini yaitu: pernah mencalonkan diri menjadi anggota legislatif, dinyatakan tidak lolos atau gagal terpilih sebagai legislator, dan bersedia menjadi subjek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan, dinamika makna kegagalan caleg menjadi anggota legislatif kota Semarang periode 2009-2014 dijelaskan pada bagan 1.



Bagan 1. Dinamika Makna Kegagalan Caleg

Kegagalan menjadi anggota legislatif dapat menjadi suatu peristiwa yang menekan dan mempengaruhi kehidupan ataupun tidak tergantung pada caleg itu sendiri. Bagaimana kegagalan tersebut dimaknai oleh caleg perlu dilihat terlebih dahulu dari latar belakang

pencalonannya serta usaha untuk menjadi anggota legislatif. Selain itu, proses evaluasi yang dilakukan oleh caleg digunakan untuk menghadapi peristiwa kegagalannya sehingga tidak selamanya gagal menjadi anggota legislatif membuat caleg terpuruk.

Latar Belakang Pencalonan

Persepsi terhadap lembaga legislatif

Persepsi caleg terhadap lembaga legislatif menjadi salah satu yang mempengaruhi keinginan caleg untuk menjadi anggota legislatif. Gibson (1993, h.54) menyatakan bahwa persepsi mencakup kondisi yang meliputi penafsiran terhadap objek, tanda-tanda dari sudut pengalaman yang bersangkutan. Pengertian lain bahwa persepsi mencakup penafsiran terhadap stimulus yang telah diorganisir sehingga mempengaruhi sikap dan perilaku. Caleg mempersepsikan lembaga legislatif melalui pengamatan terhadap anggota-anggotanya yang melakukan tugasnya dan pada akhirnya melakukan interpretasi berdasarkan pengalaman pengamatan tersebut.

Aktivitas pendukung pra-pencalonan

Sastroadmodjo (1995, h.93) menjelaskan bahwa seseorang yang pernah aktif dalam organisasi-organisasi politik ataupun organisasi sosial dapat mendorong seseorang untuk aktif dan berpartisipasi dalam kehidupan politik. Pengalaman seseorang terlibat dalam organisasi-organisasi itu menjadi faktor pendorong yang penting dalam keterlibatannya di dunia politik khususnya pencalonan legislatif ini dibanding dengan orang yang tidak memiliki pengalaman sama sekali.

Faktor yang mempengaruhi pencalonan

Caleg memutuskan untuk terjun ke dunia politik khususnya legislatif dikarenakan adanya suatu keinginan untuk memenuhi kebutuhannya. Caleg memutuskan untuk mengikuti pencalonan antara lain adanya kebutuhan akan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri. Menurut Maslow (dalam Baihaqi, 2008, h.201) aktualisasi diri

didefinisikan sebagai perkembangan yang paling tinggi, disertai penggunaan semua bakat, mencakup pemenuhan semua kualitas dan kapasitas seseorang. Menurut Maslow (Baihaqi, 2008, h.198) penghargaan dibagi menjadi dua macam yaitu penghargaan dari diri sendiri dan penghargaan dari orang lain.

Harapan pra-pencalonan

Adanya harapan memberikan dorongan kepada caleg untuk meraih keberhasilan dalam pemilu legislatif. Atkinson (dalam Djiwandono, 2002, h.342) mengemukakan tentang *expectancy theories*, menjelaskan bahwa pikiran seseorang akan adanya kesempatan untuk sukses dan nilai yang mereka tempatkan pada sukses tersebut akan mempengaruhi motivasinya. Harapan-harapan yang dimiliki caleg mempengaruhi motivasinya untuk mencalonkan diri sebagai anggota legislatif.

Dukungan Sosial

Selama proses pencalonan sampai menghadapi kegagalan caleg mendapat dukungan sosial dari lingkungan sosial caleg. Dukungan sosial (Bishop, 1994, h.170, Sarafino, 1994, h.102) merupakan bantuan yang diterima oleh caleg dari interaksi dengan orang lain yang fungsi dasarnya adalah membantu caleg memperoleh bantuan dalam usaha pencalegannya dan membuat caleg merasa lebih nyaman dengan keadaan diri setelah mengalami kegagalan menjadi anggota legislatif. Dukungan sosial dapat diterima atau dapat dirasakan oleh caleg sesuai dengan persepsi caleg dalam menanggapi dukungan sosial. Winnubst, dkk (Smet, 1994, h. 136) membedakan empat jenis dukungan sosial yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informatif.

Pengalaman Pencalonan

Peristiwa-peristiwa yang terjadi selama masa pencalegan menjadi penting untuk mengetahui makna kegagalan sebagai anggota legislatif. Peristiwa-peristiwa tersebut adalah pengalaman melakukan kampanye dan pengalaman pada hari pemilihan. Kampanye secara umum diartikan sebagai suatu upaya yang dikelola oleh satu kelompok (*the change agent*) yang ditujukan untuk memersuasi target sasaran agar bisa menerima, memodifikasi atau membuang ide, sikap dan perilaku tertentu (Kotler & Roberto dalam Cangara, 2009, h.284). Sementara kampanye politik adalah sebuah peristiwa yang bisa didramatisasi, gerakan yang bertujuan untuk memperoleh pengikut dan untuk mendapatkan dukungan rakyat banyak, melalui pidato politik, rapat-rapat umum, pernyataan disurat-surat kabar. Pengalaman kampanye diawali dengan persiapan-persiapan untuk menghadapi kampanye. Persiapan mental yang paling utama adalah persiapan untuk menang dan juga persiapan untuk kalah. Pemahaman diri caleg tentang kemampuan finansialnya menjadi modal untuk mengantisipasi kegagalan. Pemahaman tentang kemampuan dana ini akan membantu mengontrol pengeluaran biaya pencalegan. Dana kampanye yang besar membuat caleg mencoba untuk mencari dana dengan segala cara misalnya dengan tabungan keluarga, jual aset pribadi maupun dengan berhutang. Pengalaman yang penting juga di kampanye adalah bertemu dengan masyarakat. Interaksi antara caleg dan masyarakat di daerah pemilihannya untuk memperoleh dukungan dan sebagai ajang “promosi diri”. Dalam interaksinya, caleg berusaha mempengaruhi masyarakat untuk memberikan dukungan terhadapnya dengan berbagai cara. Bentuk-bentuk interaksi caleg dan masyarakat melalui pertemuan-pertemuan, orasi, bakti sosial, pemasangan pamflet dan brosur. Pemberian

bantuan secara fisik misalnya pembuatan lapangan dilakukan caleg agar masyarakat mengetahui kepeduliannya terhadap mereka.

Pengalaman kampanye memberikan kesan yang bermakna bagi caleg. Afeksi positif dan afeksi negatif ditunjukkan oleh caleg di masa kampanye ini. Ketiga subjek merasa senang dapat bertemu dengan masyarakat, berinteraksi dan mendengarkan curahan hati masyarakat. Caleg seakan memperoleh pemenuhan kebutuhan afiliasinya. Menurut Mc Cleland (1987) menyatakan caleg dengan kebutuhan afiliasi memiliki dorongan yang kuat untuk berhasil dan memperoleh dukungan dalam hubungan interpersonalnya. Selain afeksi positif itu, kampanye juga memberikan afeksi negatif yaitu dengan adanya sikap pragmatis dari masyarakat dalam menanggapi kampanye caleg. Di hari pemilihan, caleg secara resmi sudah tidak bisa melakukan kegiatan kampanye lagi dimana suara masyarakatlah yang menentukan. Keputusan untuk mendukung caleg siapa tergantung pada masyarakat sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Caleg pada hari ini hanya bisa melakukan pemantauan jalannya pemilihan.

Faktor yang Mempengaruhi Kegagalan

Kegagalan menjadi anggota legislatif bukanlah hasil instan dari proses pemilu di Indonesia. Kegagalan menjadi anggota legislatif terjadi karena adanya faktor-faktor penyebab kegagalan. Faktor-faktor tersebut berasal dari internal maupun eksternal caleg. Faktor internal berupa kesiapan caleg mengikuti pencalonan dan kerendahan hati. Faktor eksternal yang mempengaruhi kegagalan caleg yaitu tidak adanya dukungan dari masyarakat dan kecurangan-kecurangan pemilu. Dukungan masyarakat adalah faktor

yang penting dan menentukan keberhasilan caleg. Usaha caleg dalam pencalonannya akan menentukan dukungan masyarakat terhadap mereka. Faktor lain yaitu kecurangan-kecurangan yang mewarnai proses pemilihan misalnya *money politic*.

Respons terhadap Kegagalan

Respons yang ditunjukkan oleh subjek ketika mengalami kegagalan menjadi anggota legislatif adalah kekecewaan pada hasil perolehan suara. Perasaan kecewa yang dianggap berasal dari faktor yang tidak bisa dikendalikan membuat subjek menyesal telah mengikuti pencalonan dan telah mencoba memasuki dunia politik.

Kekecewaan yang ditimbulkan oleh respons terhadap kegagalan menjadi anggota legislatif dihadapi dengan membentuk mekanisme pertahanan diri. Mekanisme pertahanan diri merupakan suatu cara untuk menghindari suatu kenyataan yang tidak dapat diterima sebagai suatu kenyataan yang terjadi atas dirinya sekaligus untuk mengurangi kecemasan (Meichati, 1983, h.42; Koswara, 1991, h.46).

Evaluasi Diri

Pengalaman kegagalan menjadi pengalaman yang memberikan rasa kecewa dalam diri caleg. Akan tetapi rasa kecewa tersebut lebih ditujukan pada objek di luar dirinya. Caleg harus segera keluar dari suasana kekecewaan sehingga dapat kembali menjalani kehidupannya sehari-hari. Proses evaluasi diri yang dilakukan caleg yaitu introspeksi dan atribusi. Introspeksi yang dilakukan kedua subjek sejalan dengan pendapat Bandura (dalam Alwisol, 2006, h.342) mengenai observasi diri dan proses penilaian tingkah laku. Caleg mulai melihat ke dalam diri dan

mengkritisi proses yang terjadi di dalam diri sehingga membantu proses atribusi yang dilakukan caleg untuk mengetahui sumber masalah dalam diri dan mengurangi reaksi emosional yang belum dapat dikendalikan.

Proses atribusi dapat digunakan caleg untuk menjelaskan penyebab kegagalan menjadi anggota legislatif, Weiner dalam Franken (1982, h.354) menunjukkan bahwa atribusi merupakan kombinasi dari keempat faktor, yaitu kemampuan, tugas yang sulit, keberuntungan, dan usaha. Subjek 1 merasa kegagalannya disebabkan oleh faktor internal yaitu kurangnya persiapan dan rasa rendah diri. Proses evaluasi diri dibantu oleh dukungan sosial akan menghasilkan harapan masa depan yang dapat dilihat dari hasil evaluasi diri. Franken (1982, h.354) mengungkapkan bahwa caleg yang mampu bangkit dari kegagalan adalah caleg yang memandang kemampuan dan usaha sebagai satu kesatuan, caleg yakin dengan kemampuan yang dimiliki maka akan berusaha dan ketika mengalami kegagalan akan mengatribusikannya sebagai kurang usaha. Kebangkitan caleg dari kegagalan dapat dilihat dari hasil evaluasi diri yaitu penerimaan diri terhadap kegagalan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Makna kegagalan menjadi anggota legislatif bagi subjek 1 adalah suatu takdir dari Tuhan dan kegagalan tersebut adalah pilihan yang terbaik dari Tuhan untuknya. Makna kegagalan bagi subjek 2 adalah pembuktian akan reputasinya selama ini di masyarakat. Usahnya selama ini membantu masyarakat dinilai tidak seimbang dengan dukungan yang diberikan pada masa pencalonannya. Sedangkan makna kegagalan bagi subjek 3 adalah

kekecewaan. Proses pencalonan yang penuh dengan masalah seperti kecurangan-kecurangan yang terjadi padanya dari pendaftaran sampai hari pemilihan membuat kegagalan sebagai tumpukan rasa kecewa yang mendalam.

2. Seseorang mencalonkan diri menjadi anggota legislatif memiliki harapan-harapan yang ditujukan untuk dirinya sendiri dan untuk di luar dirinya. Harapan untuk dirinya sendiri yaitu caleg ingin mewujudkan idealisme pribadinya di lembaga legislatif. Selain itu juga memiliki harapan dapat memperoleh pemenuhan kebutuhannya seperti kebutuhan akan penghargaan dan aktualisasi diri. Harapan yang ditujukan di luar diri yaitu menambah suara partai.
3. Usaha yang dilakukan caleg untuk mencapai tujuannya bermacam-macam. Dari kampanye menggunakan alat peraga seperti pamflet, poster, brosur dan dengan interaksi secara langsung pada masyarakat. Interaksi dilakukan dengan cara mendatangi langsung dari rumah ke rumah, lewat kelompok masyarakat, tokoh-tokoh masyarakat maupun dengan kegiatan yang bersifat massal seperti bakti sosial. Selain usaha melalui interaksi langsung, caleg juga mencoba meraih dukungan masyarakat dengan membantu sarana prasarana masyarakat seperti pembuatan lapangan olahraga, pembelian seragam ibu-ibu pengajian sampai iuran-iuran pembangunan masjid. Usaha yang dilakukan caleg dalam meraih tujuannya membutuhkan dana yang tidak sedikit minimal digunakan untuk pendaftaran di partai. Dukungan secara finansial ini diperoleh caleg melalui dana pribadi dan dana dari orang lain. Dana dari orang lain dapat berupa dana stimulus partai, donatur, dan pinjaman.

4. Ketiga subjek melakukan evaluasi diri berupa atribusi dan introspeksi sebagai cara untuk menghadapi kegagalan menjadi anggota legislatif. Subjek 1 mengatribusikan penyebab kegagalan menjadi anggota legislatif secara internal, itu terjadi karena caleg sejak awal tidak memiliki ambisi yang besar untuk menjadi anggota legislatif. Caleg ini menyadari kemampuannya dalam pencalegan dan menerima kegagalan tersebut.
5. Subjek 2 dan 3 mengatribusikan kegagalan menjadi anggota legislatif secara eksternal yaitu tidak mendapat dukungan dari masyarakat dan adanya kecurangan. Caleg ini kemudian melakukan introspeksi dan pasrah karena merasa kegagalan tersebut berasal dari faktor yang tidak bisa dikontrol olehnya. Caleg pada akhirnya menerima kegagalannya sehingga mampu menceritakan pengalaman kegagalannya dan meyakinkan bahwa kegagalan tidak mempengaruhi kehidupannya dengan lingkungan.

Saran

1. Bagi Subjek

a. Ketiga Subjek

Ketiga subjek diharapkan mampu mengenali potensinya masing-masing sehingga tidak harus mengandalkan jabatan politik dalam mengoptimalkan kehidupan sosialnya.

b. Subjek Pertama

Subjek diharapkan mempertahankan nilai kehidupannya sebagai suatu amanah yang musti dipertanggungjawabkan kepada Tuhan YME.

c. Subjek Kedua

Subjek hendaknya dapat memahami perbedaan pilihan-pilihan politik dari orang lain sehingga tidak merasa kecewa jika orang

lain tidak memilihnya meskipun menjadi orang dekatnya.

d. Subjek Ketiga

Subjek diharapkan dapat lebih terbuka dengan orang lain dalam mengungkapkan perasaannya dengan mencoba untuk lebih percaya terhadap orang lain.

2. Bagi Partai

Partai diharapkan dapat bekerjasama dengan caleg dalam meraih dukungan masyarakat. Partai tidak terkesan mengambil keuntungan dari caleg dengan sistem baru ini saja tapi bersama caleg mewujudkan pemilu yang damai.

3. Bagi Masyarakat

Masyarakat diharapkan dapat berpartisipasi dalam pemilu secara jujur dan menolak adanya ajakan-ajakan untuk berbuat curang misalnya dengan *money politic*.

DAFTAR PUSTAKA

- Acocella, J.R. & Calhoun, J.F. 1990. Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan. Alih Bahasa: Satmoko. Amerika Serikat: McGraw-Hill.
- Alwisol. 2006. Psikologi Kepribadian. Malang: UMM Press.
- Asih, R. 2008. *Caleg dan Kejiwaan*. <http://padang-today.com/index.php?today=article&j=6&id=563>. (diunduh tanggal 17 Nopember 2009).
- Baasir, F. 2004. Indonesia Pasca Krisis (catatan Politik dan ekonomi 2003-2004). Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Baihaqi, M.I.F. 2008. Psikologi Pertumbuhan: Kepribadian Sehat untuk Pengembangan Optimisme. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Berita Sore. 2009. Kisah Para Caleg Gagal Tetap Optimis Walau Tak Dipilih Rakyat. <http://beritasore.com/2009/05/01/kisah-para-caleg-gagal-tetap-optimis-walau-tak-dipilih-rakyat/>. (Diunduh tanggal 12 Januari 2010).
- Bishop. 1994. Health psychology: integrating mind and body. Boston: Allyn & Bacon.
- Boeree, C. G. 2008. Personality Theory: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia. Yogyakarta: Prismsophie.
- Bungin, B. 2001. Metodologi Penelitian Sosial Format-format Kuantitatif dan Kualitatif. Surabaya: Airlangga University Press.
- Congara, H. 2009. Komunikasi Politik: Konsep, Teori, dan Strategi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Djiwandono, S.E.W. 2002. Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT Grasindo.
- Franken, R. E. 1982. Human Motivation. Monterey: Brooks Publishing Company.
- Gibson, J.L., Ivancevick, J.M. & Donnelly, J.H. 1993. *Organisasi dan Manajemen*. Jakarta: Erlangga.
- Hall, C. S. & Lindzey, G. 2005. *Teori-Teori Holistik (Organismik Fenomenologis)*. Cetakan ke-7. Editor: A. Supratiknya. Yogyakarta: Kanisius.
- Irwanto. 1997. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Kaelan. & Zubaidi, A. 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan (untuk Perguruan Tinggi)*. Yogyakarta: Paradigma.
- Koswara, E. 1991. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: Eresco.
- Legowo, T.A. & Piliang, I.J. 2006. *Desain Baru Sistem Politik Indonesia*. Yogyakarta: Centre for strategic and International Studies.
- Mc.Clelland, D.C. 1987. *Human Motivation*. Cambridge. Cambridge University Press.
- Muluk, H. 2010. *Mozaik Psikologi Politik Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mustansyir, R. & Munir, M. 2004. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saputra, A. 2009. Ketika Caleg Depresi. <http://putraanambas.blogspot.com/2009/04/ketika-caleg-depresi.html>.(diunduh tanggal 13 Nopember 2009).
- Sarafino, E.P. 1994. *Health Psychology: Biopsychological Interactions*. New Jersey: John Willey & Sons, Inc.
- Sastroatmodjo, S. 1995. *Perilaku Politik*. Semarang: IKIP semarang Press.
- Smet, B. 1994. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Suara Merdeka. 2009. Fenomena Caleg Stres Dipicu Penghapusan Nomer Urut. <http://www.pak-soleh.co.cc/2009/04/fenomena-caleg-stress.html>. (diunduh tanggal 14 Nopember 2009).
- Muhadjir, N. H. 1998. *Filsafat Ilmu: Telaah Sistematis Fungsional Komparatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Poduska, B. & Turman, R.S. 2008. *4 Teori Kepribadian*. Jakarta: Restu Agung.